

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT  
GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

**(Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur dengan Sub Sektor Barang Konsumsi  
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)**

**RINGKASAN SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
(S1) Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

**KHAIRUNNISA**

11 16 29002

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI YAYASAN**

**KELUARGA PAHLAWAN NEGARA**

**YOGYAKARTA**

2020

## SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT  
GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
(Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur dengan Sub Sektor Barang Konsumsi  
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

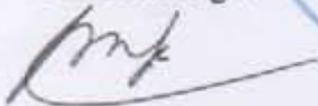
**KHAIRUNNISA**

**No Induk Mahasiswa: 1116 29002**

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 13 Februari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Bidang Akuntansi.

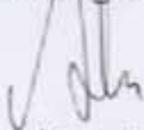
**Susunan Tim Penguji:**

Pembimbing I



Nurofik, Dr, M.Si, Ak, CA.

Pembimbing II



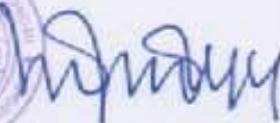
Fachmi Pachlevi Yandra, SE, M.Sc.

Penguji



Baldric Siregar, Dr, MBA, CMA, Ak, CA.

Yogyakarta, 13 Februari 2020  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta  
Ketua



Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern  
(Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018)**

**Khairunnisa**  
**Fakultas Ekonomi**  
**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.**  
Email: khairunnisa.bahman@gmail.com

**ABSTRAK**

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor untuk memastikan apakah entitas tersebut dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Kesalahan auditor dalam memberikan opini akan berdampak pada keberlangsungan hidup entitas bisnis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan bukti secara empiris pengaruh kondisi keuangan, bukti audit, pengungkapan informasi, pengalaman auditor, dan keahlian profesional terhadap penerimaan opini *going concern*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah entitas bisnis yang bergerak dibidang manufaktur dengan sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan, bukti audit, pengungkapan informasi, pengalaman auditor tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Sedangkan keahlian profesional memiliki pengaruh dalam pemberian opini *going concern*.

Kata Kunci : Kondisi keuangan, bukti audit, pengungkapan informasi, pengalaman, dan keahlian profesional.

**Factors Influencing Auditor Going Concern Opinion  
(Empirical Study: Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock  
Exchange (IDX) Period 2016-2018)**

**ABSTRACT**

Going concern audit opinion is opinion given by auditor to ascertain whether the entity can maintain to survival. The auditor's mistake to giving opinion will have an impact to the survival the business entity. The purpose of this study is to analyze and provide evidence about financial requirements, audit evidence, information disclosure, auditor experience, and professional expertise to going concern opinion reception.

The population used in this research is the business entity engaged in manufacturing with the consumption goods sub sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Samples obtained with using purposive sampling method. The research data were analyzed using logistic regreti analysis. The results showed the financial condition, audit evidence, information disclosure, auditor experience had no effect to giving going concern opinion. Whereas professional expertise has influence in giving going concern opinion.

*Keywords :*                    *Financial condition, audit evidence, information disclosure, experience, professional expertise.*

## PENDAHULUAN

*Going concern* adalah keberlangsungan hidup suatu entitas bisnis dimasa yang akan datang. *Going concern* merupakan sebuah asumsi dalam laporan keuangan suatu entitas bisnis sehingga, jika suatu entitas mengalami kondisi sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). *Going concern* juga berarti bahwa suatu entitas bisnis dianggap mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang panjang, dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hani and Mukhlisin, 2003). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam laporan keuangan tahunan, opini *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat.

Dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberi opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang bersifat material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum. Berdasarkan pernyataan ini, dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas yang ada didalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti masalah eksistensi dan kontinuitas, serta aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan merupakan cerminan atas semua unsur yang terkandung dalam laporan keuangan. Oleh karena itu auditor harus mempertimbangkan secara cermat adanya masalah atas kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) untuk suatu periode, sehingga opini yang dihasilkan menjadi berkualitas sebagai produk utama akuntan publik.

Para pemakai laporan keuangan merasa yakin bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggungjawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006)

Pengeluaran opini *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Perlunya untuk mengetahui sehat tidaknya kondisi keuangan perusahaan yang merupakan asumsi dasar bagi investor dalam menentukan investasinya, terutama yang menyangkut dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya dari perusahaan tersebut.

Pentingnya informasi tentang opini *going concern* mendorong peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini ini. Faktor-faktor yang akan diuji meliputi kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan utang perusahaan.

## TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Teori Agensi**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan teori keagenan menggambarkan hubungan kontrak antara prinsipal sebagai pemilik modal dengan agen yakni manajemen yang bertindak sebagai pengelola bisnis. Oleh karena itu agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan prinsipal. Kondisi inilah yang membuat dibutuhkan pihak ketiga yang memiliki sikap yang independen serta berfungsi sebagai mediator, pihak ketiga juga berfungsi sebagai pengawas untuk agen. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memastikan jika agen sudah bertindak sesuai dengan ketentuan prinsipal. Pada kondisi ini auditor dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dengan pihak agen sebagai pengelola terhadap entitas bisnis tersebut (Setiawan, 2006)

Auditor melakukan pengawasan terhadap agen melalui laporan keuangan, laporan keuangan yang disajikan oleh agen juga sebagai bentuk pertanggungjawaban agen kepada prinsipal. Laporan keuangan tersebut oleh auditor harus dinilai dan akan menjadi dasar dalam pemberian opini terhadap laporan keuangan entitas yang diaudit.

### **Opini Audit**

Standar audit menyatakan bahwa tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan Standar Audit dan ketentuan etika yang relevan memungkinkan auditor untuk merumuskan opini. Opini auditor adalah bagian dari laporan hasil audit yang merupakan informasi utama dalam laporan audit. Opini diberikan oleh auditor setelah melalui beberapa tahapan audit, sehingga dari kegiatan pemeriksaan tersebut auditor dapat memberikan kesimpulan yang berupa opini audit atas laporan keuangan (Widodo, 2011).

### **Opini Audit *Going Concern***

Standar Audit 570 (IAPI, 2013) menyatakan bahwa tanggung jawab seorang auditor adalah untuk mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, serta untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan suatu entitas bisnis untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Opini *going concern* sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu entitas bisnis. Laporan hasil pemeriksaan dapat mempengaruhi para pemakai laporan keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan, dan akan berdampak kepada keberlangsungan hidup suatu entitas bisnis.

## **Kondisi Keuangan**

Penelitian terdahulu menggunakan rasio keuangan untuk mengidentifikasi masalah going concern perusahaan (Koh dan Tan, 1999) dalam (Haron *et al.*, 2009). Temuan empiris menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Citron dan Tafler (1992) menyatakan bahwa posisi keuangan entitas yang buruk adalah alasan paling mendasar auditor dalam memberikan opini *going concern*.

Kondisi keuangan entitas adalah gambaran secara utuh keuangan perusahaan selama kurun waktu yang tertentu. Kondisi keuangan suatu entitas dapat dilihat dari ikhtisar laba ditahan, laporan posisi keuangan, serta laporan laba rugi. Kondisi keuangan suatu entitas menampilkan bagaimana keadaan kesehatan suatu entitas yang sebenarnya (Dewanto, 2011). Tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Pada perusahaan yang kondisi keuangannya baik, auditor cenderung untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004)

## **Bukti Audit**

Bukti audit yaitu semua yang mengandung informasi untuk mendukung setiap angka-angka atau informasi lain yang tersaji dalam laporan keuangan, dan digunakan auditor untuk dasar dalam memberikan sebuah opini (Mulyadi, 2002). Standar Audit (SA 500.6) auditor harus merancang dan melaksanakan prosedur audit yang tepat yang sesuai dengan kondisi untuk dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Bukti audit yang cukup dapat diperoleh melalui kegiatan inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan suatu opini atas laporan keuangan auditan. Bukti audit bisa didapat melalui pemeriksaan fisik, konfirmasi, dokumentasi, pengamatan, wawancara dengan klien, hasil ulang, dan prosedur analitis.

## **Pengungkapan Informasi**

Pengungkapan laporan keuangan adalah informasi yang sangat penting untuk seorang auditor. Pengungkapan informasi yang memadai dari suatu informasi laporan keuangan adalah dasar bagi seorang auditor untuk memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan (Junaidi and Hartono, 2010). Pengungkapan dapat berupa pengungkapan tentang penggunaan metode akuntansi yang diterapkan dalam menyusun laporan keuangan, kerjasama dengan perusahaan yang memiliki hubungan khusus, kebijakan entitas, serta berbagai peristiwa setelah tanggal neraca dalam hal opini *going concern*.

## **Pengalaman Kerja**

Pengalaman kerja merupakan rentetan waktu yang sudah digunakan untuk suatu tugas, atau pekerjaan yang dilakukan (Herliansyah and Ilyas, 2006). Fransiska (2013) mengungkapkan pengalaman merupakan suatu proses

pembelajaran serta proses perkembangan kemampuan dalam bertingkah laku yang dapat di lihat dari pendidikan formal maupun pendidikan yang non formal. Pengalaman pekerjaan seseorang juga menggambarkan jenis pekerjaan yang sudah dilakukan serta pengalaman juga memberikan kesempatan bagi orang tersebut untuk melaksanakan pekerjaannya dengan lebih baik (Puspitaningsih, 2004).

Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.017/2008 tentang jasa akuntan publik menyebutkan bahwa seorang akuntan publik harus memiliki pengalaman auditor praktik di bidang audit umum laporan keuangan paling sedikit 1000 jam dalam lima tahun terakhir dengan reputasi baik dibidang audit (Peraturan Menteri Keuangan, 2008). Dengan adanya Surat Keputusan dari Menteri Keuangan tersebut dapat menjadi dasar dalam pengukuran pengalaman seorang auditor. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja seorang auditor merupakan suatu proses pembelajaran dalam mengembangkan potensi sebagai seorang auditor yang memiliki keahlian yang profesional.

### **Keahlian Profesional**

Arianti, dkk (2014) mengungkapkan bahwa dengan dimilikinya profesionalisme oleh seorang auditor maka pekerjaan tersebut menghasilkan kualitas yang tinggi, karena memiliki profesionalisme menunjukkan bahwa seorang auditor sudah menerapkan kompetensi yang dimiliki untuk melakukan kegiatan audit dan melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar etika seorang auditor. Elemen-elemen dari keahlian profesional yaitu, memiliki ilmu pengetahuan, taat terhadap kode etik profesi, disiplin ilmu, hubungan dan komunikasi antar manusia, serta pendidikan yang berkelanjutan (Grefita, 2011) dalam (Wayan Ramantha, 2013).

### **Pengembangan Hipotesis**

Kondisi keuangan suatu entitas menampilkan bagaimana keadaan kesehatan suatu entitas yang sesungguhnya. Kondisi keuangan entitas dapat ditinjau dari laporan keuangan yang dihasilkan. Kondisi keuangan suatu entitas akan mempengaruhi bagaimana entitas tersebut melakukan kegiatan bisnisnya (Ramadhany, 2004). Laporan keuangan adalah hal yang penting diperhatikan ketika pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dipertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh Haron, dkk. Dalam penelitian yang dilakukan Haron, dkk menggunakan sampel sebanyak 40 entitas bisnis yang bergerak dibidang manufaktur. Hasil penelitian mengungkapkan jika kondisi keuangan suatu entitas bisnis mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan suatu entitas bisnis menampilkan bagaimana kemampuan suatu entitas bisnis dalam mengelola bisnis. Keuangan yang dimiliki oleh entitas akan membantu entitas bisnis dalam melakukan kegiatan bisnisnya. Kondisi keuangan yang tidak baik akan memberikan dampak yang buruk bagi entitas bisnis dalam melakukan kegiatannya. Hal inilah yang membuat opini *going concern* akan diberikan oleh auditor. Kondisi keuangan suatu entitas bisnis akan mempengaruhi kegiatan operasional dan akan memberikan dampak pada

keberlangsungan hidup suatu entitas bisnis (Nofitasari, 2010). Pengungkapan yang memadai dari informasi laporan keuangan adalah dasar bagi auditor dalam memberikan pendapat (Junaidi and Hartono, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H1:** Terdapat pengaruh kondisi keuangan terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Bukti audit yaitu segala sesuatu yang mengandung informasi untuk mendukung setiap angka, dalam informasi yang ditampilkan pada laporan keuangan, bukti audit juga bisa digunakan oleh auditor untuk langkah dalam pengambilan keputusan dan pemberian opini atas pemeriksaan yang dilakukan. Bukti audit merupakan hal yang penting dalam pemeriksaan karena bukti yang dikumpulkan akan menentukan kebenaran terhadap angka-angka yang tertera dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002).

Haron, dkk melakukan penelitian untuk membuktikan apakah bukti audit mempengaruhi opini audit *going concern* oleh auditor. Dalam penelitian yang dilakukan Haron, dkk mengungkapkan bahwa bukti merupakan hal yang memiliki pengaruh dalam pemberian opini audit *going concern*. Bukti yang dimaksud adalah bukti positif dan bukti negatif. Bukti positif merupakan bukti yang membuat auditor tidak memberikan opini audit *going concern*, kondisi ini dapat terjadi apabila entitas bisnis tersebut dapat memperoleh pinjaman atau penambahan dana untuk kegiatannya. Sedangkan bukti negatif adalah bukti yang mendukung auditor dalam memberikan opini audit *going concern* ini dapat terjadi apabila entitas bisnis menunjukkan bukti bahwa mereka tidak mampu membayar kewajiban dan manajemen tidak memiliki rencana untuk mengatasi masalah tersebut.

Dengan demikian bukti audit menjadi sangat penting. Kurangnya bukti audit yang diberikan entitas akan mempersulit auditor dalam melakukan pemeriksaan, dan pengambilan keputusan. Bukti yang diberikan juga harus cukup dan tepat, kecukupan bukti berkaitan dengan kuantitas bukti dalam melakukan pengambilan keputusan, kuantitas bukti juga berhubungan dengan banyaknya bukti yang diperlukan oleh auditor. Ketepatan bukti berkaitan dengan kualitas bukti, kualitas bukti yang dimaksud adalah bukti audit yang diberikan manajemen dapat memberikan gambaran keadaan entitas yang sebenarnya sehingga memberikan keyakinan dan dapat menjawab pertanyaan auditor. Charmechael dan Pany (1993) dalam (Haron *et al.*, 2009) menyatakan bahwa bukti sangat penting dalam menghindari perusahaan dari masalah keberlangsungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H2:** Terdapat pengaruh bukti audit terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Junaidin, dkk melakukan penelitian terhadap 63 entitas bisnis dengan 315 pengamatan, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah pengungkapan mempengaruhi opini *going concern*. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengungkapan informasi pada laporan keuangan adalah informasi penting bagi seorang auditor, pengungkapan yang memadai dari suatu informasi laporan keuangan adalah dasar bagi seorang auditor dalam memberikan opini atas kewajaran sebuah laporan keuangan.

Dalam hubungan dengan opini *going concern*, laporan keuangan harus mengungkapkan apakah terdapat peristiwa yang mengakibatkan timbul ketidak yakinan atas keberlangsungan entitas bisnis tersebut. Perlunya pengungkapan itu juga membuat auditor memiliki keyakinan bahwa entitas tersebut juga memiliki keyakinan atas kondisi keuangan mereka dalam melanjutkan bisnisnya. Dye (1991) dalam (Haron *et al.*, 2009) menyatakan bahwa pengungkapan bisa membantu auditor untuk menggambarkan yang lebih jelas mengenai aktivitas entitas bisnis dan dengan demikian akan meminimalisir konflik antara manajemen dan investor. Pengungkapan informasi akan memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* (Haron *et al.*, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H3:** Terdapat pengaruh pengungkapan informasi terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Pengalaman merupakan proses dimana auditor dapat melakukan pembelajaran dan mengembangkan potensi. Perkembangan pembelajaran dan perkembangan potensi ini akan bermanfaat selama berinteraksi dengan klien dan dengan tugas selama kurun waktu tertentu. Semakin banyak pengalaman seorang auditor maka hasil auditnya semakin bagus.

Auditor yang memiliki pengalaman sedikit tentunya memiliki perbedaan dengan yang sudah cukup berpengalaman. Seorang auditor dengan pengalaman yang minim memiliki kemungkinan melakukan kesalahan yang lebih besar jika dibandingkan dengan auditor yang sudah berpengalaman (Agustianto, 2013). Fajri (2014) dalam (Wayan Ramantha, 2013) penelitiannya menyatakan jika pengaruh pengalaman kerja sangat signifikan terhadap keputusan pemberian opini audit, bertambahnya pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor, dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan, akan memberikan opini audit yang akurat dan tepat.

Hal ini menunjukkan jika pengalaman kerja yang dimiliki juga akan mempengaruhi bagaimana seorang auditor dalam memberikan opini. Seorang auditor yang berpengalaman akan lebih mudah dalam menghadapi berbagai jenis masalah dengan berbagai jenis entitas bisnis yang dihadapi jika dibandingkan dengan yang memiliki sedikit pengalaman. Dengan demikian pengalaman kerja sangat bermanfaat dalam memberikan opini *going concern*. Pengetahuan,

pengalaman, dan audit judgement mempunyai pengaruh terhadap ketetapan pemberian opini (Siregar, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H4:** Terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Mayangsari (2003) mendefinisikan keahlian dalam bidang audit dapat diukur dengan pengalaman. *Due professional care* berarti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. PSA No.4 SPAP (2011) mengatakan bahwa kecermatan serta keseksamaan dalam penggunaan kemahiran yakni menuntut seorang auditor untuk melaksanakan pemeriksaan dengan sikap skeptisisme profesional yakni menuntut auditor untuk memiliki pikiran yang kritis terhadap bukti audit yang diberikan oleh manajemen.

Skeptisisme profesional merupakan sikap seorang auditor yang selalu bertanya-tanya dan waspada terhadap informasi yang diberikan oleh entitas bisnis (Jusup, 2014). Skeptisisme juga dapat diartikan sebagai sikap kehati-hatian. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor harus mempertimbangkan dengan baik setiap informasi yang diberikan oleh entitas bisnis, informasi yang diberikan juga harus didukung dengan bukti. Dengan adanya bukti pendukung untuk informasi yang diberikan akan memberikan kemudahan auditor dalam menilai kebenaran informasi yang diberikan.

Dengan memiliki sikap skeptisisme auditor akan memiliki keyakinan yang memadai terhadap laporan keuangan yang terbebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kesalahan ataupun yang disebabkan oleh kecurangan. Dengan demikian keahlian profesional yang dimiliki auditor akan lebih mudah dalam memberikan opini terhadap entitas bisnis tersebut. Skeptisisme dan keahlian auditor memiliki pengaruh yang positif terhadap pemberian opini audit oleh akuntan public (Adrian, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H5:** Terdapat pengaruh keahlian profesional terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan manufaktur.

## METODE PENELITIAN

Unit analisis pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dengan sub sektor barang konsumsi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut: 1) Entitas bisnis tersebut di BEI dengan sub sektor barang konsumsi dengan periode 2016-2018 dan dapat diakses melalui situs resmi BEI. 2) menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen selama 2016-2018. 3) entitas bisnis tidak mengalami delisting atau penghapusan pencatatan saham selama periode 2016-2018. 4) entitas bisnis menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan.

Berdasarkan jenisnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka atau data dalam bentuk kualitatif yang diangkakan. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan entitas yang bergerak di bidang manufaktur dengan sub sektor barang konsumsi selama periode 2016-2018.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yakni, data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dengan perantara, seperti dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data laporan auditor independen dan laporan keuangan tahunan entitas yang bergerak di bidang manufaktur dengan sub sektor barang konsumsi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Data yang digunakan di peroleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* adalah opini yang di keluarkan oleh auditor setelah melalui pemeriksaan dan menemukan kondisi ketidakmampuan atau ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup suatu entitas bisnis di masa yang aka datang. Termasuk dalam opini audit *going concern* adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak memberikan opini (Mutchler, 1984). Opini audit *going concern* ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana kategori 1 untuk enttas bisnis yang menerima opini *going concern* dan 0 untuk entitas yang menerima opini *going concern*. Data ini diperoleh dengan cara mnganalisis laporan auditor independen pada tahun pengamatan 2016-2018.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan, bukti audit, pengungkapan informasi, pengalaman dan keahlian profesional. Definisi operasioanl serta pengukuran dilakukan pada masing-masing variabel.

Kondisi keuangan merupakan gambaran kondisi suatu entitas bisnis yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan. Laporan keuangan menampilkan kemampuan suatu entitas bisnis dalam melakukan aktivitas bisnisnya. Ramadhany (2004) menggunakan bahwa kondisi keuangan suatu entitas bisnis akan memberikan gambaran tentang tingkat kesehatan perusahaan. Kondisi diprosikan dengan menggunakan metodel Altman *Z-Score* yang dapat

digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu entitas bisnis. Rumus yang digunakan adalah:

$$Z = 0,717 T1 + 0,847 T2 + 3,107 T3 + 0,420 T4 + 0,998 T5$$

T1 = Modal kerja / total aset

T2 = Laba ditahan / total aset

T3 = EBIT / total aset

T4 = Nilai pasar akuitas / total utang

T5 = Penjualan / total aset

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan pada neraca dan laporan laba/rugi, dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan hasilnya. Hasil perhitungan *Z Score* dibagi kedalam tiga kategori, yaitu: 1) kuat apabila nilai Z lebih besar dari 2,9. 2) sedang apabila nilai Z berada diantara 1,23 dan 2,9. 3) lemah apabila nilai Z lebih kecil dari 1,23.

Bukti audit diproksikan dengan melihat kemampuan suatu entitas dalam melunasi kewajibannya. Untuk mengetahui kemampuan suatu entitas bisnis dalam melunasi kewajibannya dapat dihitung dengan menggunakan *current ratio* yaitu aset lancar dibagi dengan utang lancar, apabila nilai *current ratio* negatif maka entitas tersebut mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya, bagitupun sebaliknya. Bukti audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu 0 untuk entitas yang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya, dan 1 untuk entitas yang tidak mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban.

Pengungkapan informasi diproksikan dengan melihat apakah terdapat pengungkapan informasi keuangan tentang konsistensi dalam menggunakan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Variabel pengungkapan menggunakan variabel *dummy* yaitu, 1 untuk entitas bisnis yang membuat pengungkapan, dan 0 untuk entitas bisnis yang tidak membuat pengungkapan.

Pengalaman kerja adalah proses seorang auditor belajar untuk mengembangkan kemampuan dalam pemeriksaan. Pengalaman akan membuat auditor lebih mudah dalam mempertimbangkan untuk memberikan opini setelah melakukan pemeriksaan. Menurut keputusan menteri keuangan SK.Men.Keu.No.17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik menyebutkan bahwa seorang akuntan publik dapat dikatakan berpengalaman apabila sudah melakukan praktik dibidang audit paling sedikit 1000 jam dalam 5 tahun terakhir. Pengalaman auditor diproksikan dengan melihat apakah auditor sudah memiliki pengalaman selama 5 tahun atau tidak. Pengalaman diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yakni, 0 untuk auditor yang berprofesi kurang dari 5 (lima) tahun, dan 1 untuk auditor yang berprofesi lebih dari 5 (lima) tahun.

Keahlian profesional dapat dilihat dari kemampuan seorang auditor dalam menyelesaikan pemeriksaan yang dilakukan dengan keterampilan dan kecermatan. Keahlian profesional juga dapat terjadi karena seorang auditor memiliki pengalaman yang banyak pemeriksaan. Keahlian profesional ini juga dapat dilihat dari sikap auditor dalam mematuhi kode etik profesional, pengetahuan, keterampilan, disiplin ilmu, hubungan dan komunikasi antar manusia, dan pendidikan berkelanjutan. Dalam penelitian ini keahlian profesional diproksikan dengan melihat apakah auditor telah melakukan pendidikan berkelanjutan atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari izin akuntan publik yang dapat diperpanjang, karena izin akuntan publik dapat diperpanjang apabila auditor telah melakukan

pendidikan keahlian berkelanjutan. Variabel inipun diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu, 0 untuk auditor yang tidak melakukan pendidikan berkelanjutan, dan 1 untuk auditor yang melakukan pendidikan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistika deskriptif dan regresi logistik, karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomi (menerima opini *going concern* dan tidak menerima opini *going concern*). Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 26.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.  
Sampel penelitian

Kriteria	Jumlah
Entitas bisnis yang bergerak dibidang manufaktur dengan Sub Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI dengan periode pelaporan 2016-2018	56
Entitas bisnis yang bergerak dibidang manufaktur dengan Sub Sektor Barang Konsumsi yang mengalami delisting selama periode 201-2018	6
Entitas bisnis yang bergerak dibidang manufaktur dengan Sub Sektor Barang Konsumsi yang laporan keuangannya tidak lengkap	15
Jumlah sampel	35
Total sampel = 35 x 3 (jumlah periode dalam penelitian)	105

Tabel 2  
Distribusi Perusahaan berdasarkan opini

		Prediksi		
		Going Concern		Persentase Benar (%)
		Non Going Concern	Going Concern	
Going Concern	Non Going Concern	93	1	98,9
	Going Concern	7	4	36,4
Presentase Keseluruhan				92,4

Hasil dari klasifikasi tabel di atas menunjukkan bahwa dari 93 sampel data pengamatan yang tidak terbukti memperoleh opini *going concern* dapat diprediksi sebesar 98,9% secara tepat dengan model regresi logistik serta terdapat 1 sampel data pengamatan yang diprediksi dengan tidak tepat oleh model,

sedangkan dari 11 sampel data pengamatan yang memperoleh opini *going concern* yang tidak tepat diprediksi dengan model regresi logistik adalah 7 sampel atau sebesar 36,4%, sisanya adalah 4 sampel dapat secara tepat diprediksi dengan data. Jadi secara keseluruhan dapat diperoleh 97 data dari 105 sampel data pengamatan atau sebesar 92,4% dapat diprediksi secara tepat dengan menggunakan model regresi ini.

### Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini, tanpa bermaksud membuat kesimpulan (Sugiyanto, 2011).

Tabel 3  
Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Keuangan	105	1	3	260	2,48	0,722
Bukti A.	105	0	1	96	0,91	0,281
Pengungkapan	105	0	1	60	0,57	0,497
Pengalaman	105	0	1	88	0,84	0,370
Keahlian P.	105	0	1	79	0,75	0,434
OGC	105	0	1	11	0,10	0,308
Valid N (listwise)	105					

Tabel data statistika deskriptif diatas menggambarkan bahwa kondisi keuangan suatu entitas bisnis yang diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score memiliki nilai rata-rata 2,48 yang menggambarkan bahwa kondisi keuangan entitas bisnis berada di kondisi yang sedang. Bukti audit dengan nilai rata-rata 0,91 menggambarkan bahwa rata-rata entitas bisnis tidak mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban (*non debt default*) karena nilainya positif. Pengungkapan informasi memiliki nilai rata-rata 0,57 yang berarti bahwa entitas bisnis memiliki pengungkapan informasi yang menjadi dasar dalam pemberian opini. Pengalaman dapat menjadi salah satu dasar dalam pemberian opini karena memiliki nilai yang positif yaitu 0,84. Keahlian profesional yang diprosikan dengan pendidikan berkelanjutan dapat menjadi salah satu dasar dalam pemberian opini karena memiliki nilai statistika deskriptif yang positif yaitu 0,75. Berdasarkan perhitungan dengan statistika deskriptif diperoleh rata-rata opini audit *going concern* adalah 0,10 atau 10% entitas bisnis menerima opini *going concern* pada tahun berjalan.

Tabel 4  
Hasil Regresi Logistik

Variabel		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
Step 1	Keuangan	-0,879	0,468	3,525	1	0,060	0,415
	Bukti	-1,082	1,048	1,064	1	0,302	0,339
	Pengungkapan	0,349	0,823	0,180	1	0,67	1,417
	Pengalaman	1,900	1,093	3,022	1	0,082	6,685
	Keahlian	-2,520	0,838	9,033	1	0,003	0,080
	Constant	0,534	1,610	0,110	1	0,740	1,707

Variabel pertama yaitu kondisi keuangan memiliki hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan nilai koefisien -0,879 dengan tingkat signifikansi  $0,060 > 0,05$  yang berarti bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, sehingga H1 yang diajukan oleh peneliti ditolak.

Variabel kedua yaitu bukti audit memiliki hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar -1,082 dan tingkat signifikansi  $0,302 > 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian H2 diajukan oleh peneliti ditolak. Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan bahwa bukti audit tidak memiliki pengaruh terhadap opini *going concern* yang diberikan auditor kepada entitas bisnis yang diaudit, dengan demikian kesulitan entitas dalam membayar kewajiban bukanlah indikator yang dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* oleh entitas bisnis.

Variabel ketiga yaitu pengungkapan informasi memiliki hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,349 dan tingkat signifikansi  $0,672 > 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian H3 diajukan oleh peneliti ditolak. Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan pengungkapan informasi audit tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* yang diberikan auditor kepada entitas bisnis yang diaudit, dengan demikian informasi yang diungkapkan bukanlah menjadi indikator yang dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* oleh entitas bisnis.

Variabel keempat yaitu pengalaman memiliki hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,900 dan tingkat signifikansi  $0,082 > 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian H4 diajukan oleh peneliti ditolak. Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan pengalaman auditor tidak memiliki pengaruh terhadap opini *going concern* yang diberikan auditor

kepada entitas bisnis yang diaudit, dengan demikian pengalaman kerja seorang auditor bukanlah menjadi indikator yang dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* oleh entitas bisnis.

Variabel kelima yaitu keahlian profesional memiliki hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar -2,520 dan tingkat signifikansi  $0,003 < 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian H5 diajukan oleh peneliti diterima. Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan bahwa keahlian profesional seorang auditor dapat mempengaruhi opini *going concern* yang diberikan auditor kepada entitas bisnis yang diaudit, dengan demikian keahlian profesional seorang auditor menjadi indikator yang dapat mempengaruhi pemberian opini *going concern* oleh auditor kepada suatu entitas bisnis.

## PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yaitu menguji apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dan hasil pengujian menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan jika kondisi keuangan suatu entitas bisnis yang buruk atau baik bukan merupakan suatu faktor penentu dalam penerimaan opini *going concern* dan auditor juga tidak dapat memprediksi kejadian di luar entitas secara pasti di masa yang akan datang karena selalu ada perubahan keadaan. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Haron, dkk (2009) yang mengungkapkan bahwa kondisi keuangan suatu entitas bisnis memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, akan tetapi penelitian ini konsisten dengan penelitian Margaputri yang menyatakan bahwa kondisi keuangan suatu entitas tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* (Margaputri, 2016).

Hipotesis kedua yaitu menguji pengaruh Bukti audit terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan bahwa bukti audit tidak memiliki pengaruh terhadap opini *going concern* yang diberikan auditor kepada entitas bisnis yang diaudit, dengan demikian kesulitan entitas dalam membayar kewajiban bukanlah indikator yang dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* oleh entitas bisnis.

Hipotesis ketiga yaitu menguji pengaruh Pengungkapan informasi terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan pengungkapan informasi audit tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* yang diberikan auditor kepada entitas bisnis yang diaudit, dengan demikian informasi yang diungkapkan bukanlah menjadi indikator yang dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* oleh entitas bisnis. Penelitian ini tidak konsistensi dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyatmi (2009) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan informasi mempengaruhi penerimaan opini *going concern* oleh entitas bisnis, dan penelitian yang dilakukan oleh Junaidin dan Hartono (2010) yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi laporan keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun, penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti yang mengungkapkan bahwa

pengungkapan informasi tidak memiliki pengaruh dalam pemberian opini *going concern* (Astuti, 2012).

Hipotesis keempat yaitu menguji pengaruh pengalaman auditor terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan pengalaman auditor tidak memiliki pengaruh terhadap opini *going concern* yang diberikan auditor kepada entitas bisnis yang diaudit, dengan demikian pengalaman kerja seorang auditor bukanlah menjadi indikator yang dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* oleh entitas bisnis. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Florentina yang mengungkapkan bahwa pengalaman seorang auditor mempengaruhi penerimaan opini *going concern* oleh entitas bisnis (Florentina, 2016). Namun, penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kwarto yang mengungkapkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* (Kwarto, 2015), serta penelitian yang dilakukan oleh Florentina yang mengungkapkan bahwa secara parsial pengalaman seorang auditor tidak berpengaruh dalam pemberian opini *going concern* (Florentina, 2016).

Hipotesis kelima yaitu menguji pengaruh keahlian profesional auditor terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan bahwa keahlian profesional seorang auditor dapat mempengaruhi opini *going concern* yang diberikan auditor kepada entitas bisnis yang diaudit, dengan demikian keahlian profesional seorang auditor menjadi indikator yang dapat mempengaruhi pemberian opini *going concern* oleh auditor kepada suatu entitas bisnis. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabrina dan Januarti (2012) dalam (Pardede, 2015) yang mengungkapkan bahwa keahlian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini. Pada umumnya seorang auditor pasti memiliki kompetensi untuk melakukan tugasnya sebagai seorang akuntan publik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, kondisi keuangan suatu entitas bisnis tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Kedua, bukti audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Ketiga pengungkapan informasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Keempat, pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Kelima, keahlian profesional berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

### **Keterbatasan dan Saran Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah rentang waktu yang diteliti hanya 3 (tiga) tahun, sehingga mungkin membuat hipotesis ditolak, dan penelitian ini hanya menggunakan 5 (lima) variabel. Saran untuk penelitian selanjutnya

memperpanjang rentang waktu pengamatan, dan menambah variabel-variabel lain misalnya ukuran entitas, audit *judgement*, pertumbuhan entitas dan lain-lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, A. (2013) *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Pengalaman, dan Keahlian Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor*. Universitas Negeri Padang.
- Astuti (2012) *Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Universitas Diponegoro.
- Florentina (2016) 'The Effect of Experience, Knowledge, and Audit Judgement on Audit Opinion', *JOM Fekom*, 4(3), pp. 439–450.
- Hani, C. and Mukhlisin (2003) 'Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEI', *Prosiding. Simposium Nasional Akuntansi*, VI, pp. 1221–1233.
- Haron, H. *et al.* (2009) 'Factors Influencing Auditors' Going Concern Opinion', *Asian Academy of Management Journal*, 14(1), pp. 1–19.
- Herliansyah, Y. and Ilyas, M. (2006) 'Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Audit Judgement', *SNA IX*, 9(2), pp. 23–26.
- IAPI (2013) 'Standar Audit SA 570 Kelangsungan Usaha'.
- Junaidi and Hartono, J. (2010) 'Non-Financial Factors on Going Concern Opinion', *Jurnal Ekonomi Indonesia dan Bisnis*, 25(3), pp. 369–378.
- Jusup, A. H. (2014) *Auditing*. 2nd edn. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kwarto, F. (2015) 'Pengaruh Opinion Shopping dan Pengalaman Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern dalam Sisi Pandang Perusahaan Auditan', *Jurnal Akuntansi*, 109(3), pp. 311–325.
- Margaputri, D. (2016) *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mulyadi (2002) *Auditing*. 1st edn. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Nofitasari, A. T. (2010) *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini*

- Going Concern: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009*. Universitas Udayana.
- Pardede, H. (2015) 'Pengaruh Profesional Judgement, Pengalaman, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi, dan Audit serta Skeptisisme Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor', *JOM Fekom*, 2(2), pp. 107-114.
- Peraturan Menteri Keuangan (2008) 'Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008', pp. 1-35.
- Petronela, T. (2004) 'Pertimbangan Going Concern perusahaan dalam Pemberian Opini Audit', *Jurnal Balance*, pp. 47-55.
- Ramadhany, A. (2004) *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Diponegoro.
- Setiawan, S. (2006) 'Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan', *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), pp. 59-67.
- Siregar, S. R. (2012) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Opini Auditor atas Laporan Keuangan Penerimaan Daerah Istimewa Yogyakarta', *Accounting Analysis Journal*, 1(2), pp. 207-214.
- Wayan Ramantha, N. (2013) 'Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional Dan Pengalaman Kerja Auditor Internal Terhadap Efektivitas Struktur Pengendalian Internal Bank Perkreditan Rakyat Di Kabupaten Gianyar', *E-Jurnal Akuntansi*, 4(3), pp. 439-450.